

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK IVAN PAVLOV DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MTs PANCASILA SALATIGA

Erni Anita Sari ¹, Rahmat Hariyadi ²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

E-mail: ernianitasari1707@gmail.com¹, rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pertama mengetahui teori belajar behavioristik Ivan Pavlov, kedua untuk mengetahui penerapan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pembelajaran Fiqih pada siswa kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga, ketiga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teori belajar Ivan Pavlov yaitu teori belajar behavioristik dalam pembelajaran fikih di MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dalam pembelajaran Fiqih di empat kelas yaitu kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dengan guru Fiqh kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga dan dua belas siswa MTs Pancasila Kota Salatiga yang berasal dari empat kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak tingkah laku dalam pembelajaran Fiqih di kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga yang relevan dengan konsep teori belajar behavioristik Ivan Pavlov yaitu agar siswa belajar, guru memberikan syarat-syarat tertentu. Keunggulan teori belajar ini adalah cocok diterapkan dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga, karena sebagian besar siswa menunjukkan respon yang diharapkan ketika guru sering melakukan pengulangan dan pembiasaan terkait materi yang dipelajari. Kekurangan teori belajar terletak pada jam belajar. Waktu belajar mempengaruhi respon siswa. Siswa yang belajar Fiqih di pagi hari cenderung cepat menanggapi saran guru.

Kata Kunci: *Teori Behavioristik, Ivan Pavlov, Pembelajaran Fiqih*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di madrasah sangat menekankan pada pembelajaran. karena kesuksesan akademik adalah tujuan utama kesuksesan akademik. Guru harus memiliki teori yang sesuai dengan model pembelajaran, mudah dipahami, dan ditetapkan selama proses pembelajaran agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Namun, kita harus menentukan terlebih dahulu metode pembelajaran mana yang terbaik sebelum menggunakannya. Caranya adalah dengan mempelajari teori yang perlu kita terapkan dalam pembelajaran kita dengan melihat situasi dan keadaan yang sebenarnya. Emda, (2019).

Nur Salim dkk. mengatakan (2019), seseorang dikatakan berpendidikan jika perilakunya berubah dan cenderung tetap seperti itu. Menurut Rusman (2017), belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap rangsangan eksternal. Lebih lanjut menurut Familus (2016), teori behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada pergeseran perilaku yang ditimbulkan oleh interaksi stimulus dan respon. Menggunakan teori behavioristik Ivan Pavlov yang berorientasi pada perilaku seseorang dengan melakukan conditioning secara berulang-ulang dan terus menerus, sebagai salah satu pendekatan pembelajaran. untuk membuat perilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan melalui pengulangan dengan siswa. Hasil umum dari penerapan hipotesis perilaku Ivan

Pavlov adalah pengaturan cara perilaku siswa yang normal. Guru secara positif memperkuat perilaku yang sesuai, sedangkan guru secara negatif memperkuat perilaku yang tidak sesuai (Anam S. & Dwiyo, 2019).

Mutu pendidikan sering kita perbincangkan karena pada kenyataannya seringkali terlihat tidak sinkron dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya tawuran antar siswa, ketidakpedulian, kecanduan narkoba, dan situasi lain yang masih sering terjadi di sekitar kita. Pendidik perlu mengatur pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Daryanto (2016), guru harus mengartikulasikan model, teori, strategi, dan metode yang harus mereka terapkan untuk mencapai tujuan kurikulum dengan sebaik-baiknya.

Guru menggunakan berbagai paradigma yang berhubungan dengan teori belajar. Teori belajar perilaku merupakan salah satu teori belajar yang dapat digunakan oleh para pendidik. Menurut teori belajar behavioristik, seseorang tidak dianggap belajar sampai dia menunjukkan perubahan perilaku (Sokip, 2019).

Menurut teori ini, output atau keluaran berupa respon dan input atau masukan berupa stimulus merupakan faktor yang paling signifikan. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa untuk membantu mereka belajar tentang stimulus, seperti daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau metode tertentu. Karena tidak dapat diamati atau diukur, teori behavioristik berpendapat bahwa periode waktu antara stimulus dan respons tidak relevan karena hanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Akibatnya, segala sesuatu yang dilakukan guru (stimulus) dan segala sesuatu yang dilakukan siswa (respons) perlu dapat diamati dan diukur. Menurut Nahar (2016), teori ini mengutamakan pengukuran karena sangat penting untuk menentukan apakah perilaku telah berubah.

Menurut sumber lain, pembelajaran berbasis behaviorisme dapat dilakukan dengan melatih refleksi sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis behavioristik, pembelajaran adalah hasil akhir dari kerja sama antara perbaikan dan reaksi. Teori ini menyatakan bahwa input berupa stimulus dan output berupa respon merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran (Pratiwi, 2021).

Teori belajar ini sering dipraktikkan di lembaga pendidikan. Hal ini karena teori behavioristik mudah digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teori belajar ini dimanfaatkan oleh para pendidik di seluruh dunia, disadari atau tidak (Pratama, 2019). Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, perilaku seseorang dapat dikendalikan dengan pengkondisian secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal ini terutama terjadi pada pembelajaran Fikih yang sangat membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Pergeseran perilaku disebabkan oleh interaksi stimulus dan respons, menurut teori behavioristik. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa ketika mereka belajar bagaimana menanggapi rangsangan yang berbeda dengan cara yang berbeda. Perilaku seseorang dapat berubah untuk menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari sesuatu. Anak-anak, misalnya, bergumul dengan perkalian. Dia berusaha keras dan diajar

dengan baik oleh gurunya, tetapi jika dia tidak berlatih perkalian, itu tidak dianggap sebagai pembelajaran. Karena dia tidak bisa menunjukkan perubahan dalam kerangka berpikir untuk belajar (Shabana, Farizqi, dan Satria, 2020). Menggunakan teori behavioristik Ivan Pavlov yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dikendalikan oleh pengkondisian secara berulang dan terus menerus, merupakan salah satu cara penerapan pembelajaran. Bila dilakukan kepada siswa secara berulang-ulang, hal itu berpotensi menjadikan perilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan dan mempengaruhi perilaku siswa dengan cara yang sesuai dengan harapan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran fikih dengan menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov karena betapa pentingnya mempelajari fikih dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis: Pertama, kesimpulan yang ditulis Ahmad Ansor Ridwani tahun 2019, “Implikasi dan Implementasi Teori Behavioristik Menurut Burrhus Frederic Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang didasarkan pada temuan studi. Implikasi dan penerapan teori behavioristik Skinner dalam pembelajaran PAI menjadi pokok bahasan penelitian Ridwani (2019). Penelitian kepustakaan atau penelitian tinjauan literatur adalah metode yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan behavioristik memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk perilaku siswa sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, temuan penelitian menyoroti implikasi teori behavioristik untuk belajar. Meskipun pendidikan agama Islam sederhana dan membutuhkan banyak media tambahan, namun kemudahannya terletak pada penerapannya, karena konsep yang diajarkan banyak digunakan dalam pembelajaran aktif. Penelitian Ridwani membahas implikasi teori belajar behavioristik menurut B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti membahas penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran fikih membahas penerapan teori belajar behavioristik menurut Ivan Pavlov. Selain itu, jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian Intan Pratiwi IAIN Ponorogo Tahun 2021 berjudul “Teori Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” merupakan hasil penelitian kedua sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis. Penerapan teori belajar behaviorisme Ivan Pavlov pada Pendidikan Agama Islam menjadi pokok bahasan penelitian Pratiwi. Penelitian kepustakaan atau penelitian tinjauan literatur adalah metode yang digunakan. Studi ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme Ivan Pavlov, juga dikenal sebagai teori pengkondisian klasik, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran karena relevansi dan keselarasannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Meskipun penelitian Intan Pratiwi (2021) menemukan kesamaan, keduanya melihat bagaimana teori behaviorisme Ivan Pavlov mempengaruhi pembelajaran. Namun penelitian Intan Pratiwi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam inilah yang membedakannya dengan penelitian peneliti tentang pembelajaran fikih. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang berbeda dengan gaya penelitian Pratiwi.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori belajar behavioristik Ivan Pavlov; untuk mengetahui penerapan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pembelajaran Fiqh siswa kelas 7 MTs Pancasila Salatiga; dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pembelajaran Fiqh di MTs.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif dan desain penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Muta'fa & Hermawan (2018), penelitian kualitatif kurang menekankan pada pengujian hipotesis dan lebih pada upaya menjawab pertanyaan penelitian melalui pemikiran formal dan argumentatif serta analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Sebaliknya, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kondisi, keadaan, atau variabel yang muncul dalam masyarakat atau masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Menurut sudut pandang yang berbeda, penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang tidak menggunakan metode statistik untuk menghasilkan data faktual berupa data tertulis atau lisan. Dalam hal penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, mengacu pada penelitian yang membutuhkan fakta-fakta penting yang mudah dipahami. Menurut Moloeng (Susiwati & Fanirin, 2020), penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menghasilkan data deskriptif. Kemudian muncul ke permukaan sebagai fitur atau deskripsi dari keadaan, variabel, atau situasi tertentu. Penelitian studi kasus (*dira'asah al-haalah*) dan penelitian survei (*dira'asah al-mashiyah*) keduanya menggunakan format deskriptif (Mustafa & Hermawan, 2018). MTs Pancasila Kota Salatiga dijadikan sebagai lokasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di empat kelas MTs Pancasila Kota Salatiga; sampel terdiri dari empat kelas VII MTs Pancasila Kota Salatiga yaitu kelas 7A sampai 7D. Untuk keperluan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Empat kelas tujuh di MTs Pancasila Kota Salatiga, dari kelas 7A hingga 7D, diamati pengetahuan Fiqhnya, dan dua belas siswa kelas tujuh diwawancarai. Dokumentasi sebagai RPP untuk mata pelajaran Fiqh semester genap, pertemuan pertama dan nilai-nilai peserta didik yang terkait dengan materi salat Jum'at. Selain itu, peneliti menggunakan teori analisis data Miles dan Huberman dalam analisis data mereka. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan tiga rangkaian kegiatan yang menurutnya merupakan analisis data (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar behavioristik sangat baik untuk mengajar anak-anak yang masih membutuhkan peran orang dewasa. Pada tahun 2022, Anfasyah, Wanisna, Mujiyatun, dan Hartati Teori behavioristik yang dikemukakan Ivan Pavlov meliputi klasifikasi teori belajar. Yang paling terkenal di antaranya adalah pengkondisian klasik, yaitu teori belajar yang mengatur perilaku seseorang dengan cara mengkondisikannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Menurut Simply Psychology, Ivan Pavlov, seorang psikolog Rusia, mengajukan teori yang dikenal sebagai teori Pavlov, atau pengkondisian klasik. Teori pengkondisian klasik Pavlov menggambarkan proses belajar alami sebagai asosiasi rangsangan dari lingkungan. Classical conditioning juga dapat diartikan sebagai pembentukan perilaku melalui proses requirement. Menurut Johana (2002), Pavlov berpendapat bahwa pengaturan dan manipulasi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku organisme.

Pendapat Thorndike dan konsep teoretis yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov sebagian besar sebanding. Jika penekanan Thorndike adalah pada hubungan reaksi dorongan, dan disini pendidik harus mengetahui tentang apa yang akan diajarkan, reaksi apa yang biasanya diharapkan muncul pada siswa, dan mengetahui kapan penghargaan sebagai bantuan harus diberikan, maka, pada saat itu, Pavlov lebih fokus pada pentingnya membangun kondisi atau iklim yang diantisipasi untuk mendorong siswa untuk merespon. Misalnya, ketika pengajaran tatap muka dimulai, seorang guru menyapa siswa dengan sikap ramah dan memuji mereka. Ini mengesankan para siswa dan menginspirasi mereka untuk ingin belajar lebih banyak. Misalnya, kompetensi guru berperan aktif dan sangat berpengaruh sebagai salah satu aktor penting dalam pembelajaran (Raswan & Mardani, 2022). Pada awal pembelajaran tatap muka, seorang guru menunjukkan sikap ramah dan memuji siswa sehingga membuat siswa terkesan dan membuat mereka bersemangat dalam belajar. Karena secara teoritis, belajar digambarkan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga bagian utama yang tidak dapat dipisahkan. Bagian ketiga adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Guru dengan segala kemahirannya adalah aktor pelaksana antara lain keterampilan penguasaan kelas di awal pembelajaran.

Faktor manusia, bahan, sarana, peralatan, dan prosedur semuanya berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. melibatkan siswa, guru, dan anggota staf lainnya. Buku, film, audio dan media lainnya adalah contoh bahan. Ruang kelas, peralatan audio-visual, dan komputer adalah bagian dari fasilitas dan perlengkapan. Jadwal, metode penyampaian, pembelajaran, dan hal-hal lain termasuk dalam prosedur. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain melalui interkoneksi (interaksi). Umar, 1995).

Mengenai pelajaran fikih yang berkaitan dengan ibadah, baik agama maupun muamalah, pembelajaran Fikih merupakan metode yang dilakukan secara sadar, terarah, dan dirancang untuk menyadarkan, memahami, dan menjalankan ibadah sehari-hari. Pembelajaran fikih lebih dari sekadar interaksi kelas antara guru dan siswa. Namun, pembelajaran juga terjadi melalui berbagai interaksi, baik di dalam kelas maupun di masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah terkait ritual. Selain itu, VCD, film, atau materi lain yang membantu pembelajaran fiqih dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Ini juga termasuk peristiwa sosial yang terjadi baik sekarang maupun di masa lalu. Peristiwa tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membandingkan dan menerapkan syariat Islam (Maskur, 2019).

Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, karakteristik mata pelajaran Fiqh yang diajarkan pada pelajaran agama di madrasah berbeda. Sebagai manusia yang mampu memahami, menerapkan, dan mengamalkan syariat Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah secara benar dalam kehidupan sehari-hari, kita memiliki tanggung jawab dalam pelajaran ini untuk dapat memotivasi dan mengimbangnya. Pelajaran mencakup berbagai topik yang dikembangkan di luar kelas serta mata pelajaran dengan karakteristik unik. Menurut Nasrudin (2005), metode demonstrasi sangat tepat untuk pembelajaran Fiqh karena penerapan hukum Islam pada mata pelajaran Fiqh juga harus sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat.

Peneliti perlu menekankan bahwa penelitian Ivan Pavlov menghasilkan teori yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan (stimulan), yang akan membentuk hubungan antara perilaku reaktif atau respon. 2022 (Candra dan Sauqi).

Penerapan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov pada pembelajaran fikih di MTs Pancasila Kota Salatiga menjadi bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa guru sering menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov untuk mengajar ilmu fikih di kelas VII MTs Pancasila Salatiga. Banyak perilaku di empat kelas yang peneliti amati relevan dengan teori belajar perilaku Ivan Pavlov, yang menyatakan bahwa seorang guru harus menyediakan syarat-syarat tertentu bagi siswa untuk belajar. Siswa yang berani menjawab pertanyaan tentang materi yang dipelajari atau mengilustrasikan dan menulis di papan tulis tentang materi yang dipelajari lebih besar kemungkinannya untuk mendapat nilai tambah. Selain itu, ada syarat yang mengharuskan siswa maju sesuai barisan tempat duduk. Jika siswa baru dapat menjawab pertanyaan tentang materi yang dipelajari dari guru atau siswa lain, mereka dapat duduk kembali satu per satu. seperti yang ditunjukkan pada angka empat dan enam dari temuan penelitian, yang tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pembelajaran Fikih kelas 7A MTs Pancasila Kota Salatiga.

No	Stimulus	Respon
1	Sebelum pelajaran dimulai, guru menanyakan pembelajaran yang lalu	Peserta didik menjawabnya
2	Pekerjaan peserta didik diperiksa oleh pendidik	Peserta didik merevisi jawaban yang salah
3	Peserta didik diminta untuk ke muka kelas untuk menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan	Peserta didik antusias maju ke muka kelas untuk menjawab
4	Peserta didik yang duduk memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang telah maju ke muka kelas	Peserta didik menjawab soal yang ditanyakan oleh temannya yang duduk
5	Teman sekelompok di perbolehkan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya	Peserta didik saling berdiskusi
6	Peserta didik memilih temannya yang maju ke muka kelas untuk menganalisis ketentuan salat Jumat	Sebagian peserta didik yang telah maju ke muka kelas menganalisis ketentuan salat Jumat
7	Pekerjaan siswa yang di tulis di papan tulis dikoreksi oleh guru	Masing-masing peserta didik merevisi jawaban yang salah di bukunya.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perilaku yang memasukkan teori belajar behavioristik saat mengajar kelas 7A MTs Pancasila Kota Salatiga dalam proses belajar Fiqh. Nomor 3, 4, dan 6 adalah di antara tujuh perilaku yang ditemukan yang konsisten dengan teori pembelajaran behavioristik Pavlov. Pada nomor tiga, guru memberikan rangsangan dengan meminta siswa berdiri di depan kelas. Setelah itu, siswa diberikan pertanyaan tentang apa yang telah mereka pelajari. Wajar dengan menjanjikan nilai lebih. Setelah itu, seorang siswa maju ke depan kelas dan, setelah menjawab pertanyaan, mencapai nilai tambahan yang dijanjikan oleh instruktur. Adapun yang terjadi pada nomor 4 sama dengan yang terjadi pada nomor 6, ketika instruktur meminta siswa untuk berkumpul di depan kelas berdasarkan barisan tempat duduk. Kemudian, siswa di setiap baris depan kelas diuji mengenai materi yang dipelajarinya dengan cara diseleksi satu per satu. Setiap siswa baru diperbolehkan duduk jika mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh teman sebaya yang duduk. Dua belas siswa dari empat kelas yang berbeda diamati oleh peneliti, yang menemukan bahwa siswa yang memiliki karakteristik fokus, aktif, percaya diri, dan rajin biasanya tidak memerlukan stimulus tambahan untuk belajar atau berperilaku seperti yang diharapkan. berbeda dengan siswa yang pemalu, kurang percaya diri, dan kurang aktif. Dia fokus, tetapi dia masih membutuhkan rangsangan ekstra untuk belajar dan berperilaku seperti yang diharapkan, seperti dorongan dari teman dan pujian dari guru. Hasil observasi yang dilakukan pada tiga siswa kelas 7B MTs Pancasila Kota Salatiga yang berbeda dengan karakteristik yang bervariasi disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil observasi pada representasi siswa kelas 7B MTs Pancasila Kota Salatiga.

No	Karakteristik Siswa	Stimulus	Respon
1	Aktif, fokus.	Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk menganalisis ketentuan salat Jumat	Peserta didik menganalisis ketentuan salat Jumat dengan benar
2	Focus, kurang aktif.	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk maju ke muka kelas kemudian mengomunikasikannya hasil analisis tentang ketentuan salat Jumat	Peserta didik maju ke muka kelas dan mengomunikasikan hasil analisis tentang ketentuan salat Jumat secara tepat.
3	Focus, kurang aktif, kurang percaya diri.	Peserta didik memberikan motivasi kepada temannya yang lain untuk maju ke muka kelas dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	Peserta didik maju ke muka kelas dan berhasil menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

Seperti dapat dilihat dari tabel 2 di atas, siswa pertama yang diamati peneliti terlibat dalam pembelajaran Fiqh secara aktif dan fokus. Murid pertama mampu menganalisis dengan benar ketentuan shalat jumat ketika guru memintanya untuk melakukannya. Berbeda dengan siswa kedua. Dia fokus, tetapi dia kurang aktif, sehingga dia hanya mengikuti perintah guru dengan maju ke depan dan mengkomunikasikan hasil analisis salat Jumat dengan benar setelah guru memotivasi siswa secara keseluruhan. Mengenai siswa nomor 3 yang menunjukkan fokus tetapi kurang aktif dan percaya diri, setelah temannya memberikan motivasi, ia mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar hanya dengan maju ke depan kelas.

Peneliti juga menemukan dalam hasil wawancara bahwa minat belajar fikih siswa berdampak pada karakteristik yang muncul selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki ciri fokus, aktif, percaya diri, dan rajin cenderung menyukai pelajaran fikih karena berbagai alasan, antara lain karena materi fikih yang diajarkan oleh gurunya menyenangkan dan mengasyikkan, bahwa materi dalam pelajaran fikih sangat penting, bahwa siswa tertarik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bahwa siswa memiliki latar belakang pendidikan di madrasah diniyah dan madrasah ibtidaiyah, sehingga sudah memiliki dasarnya. Sedangkan siswa yang pemalu, kurang percaya diri, dan kurang aktif seringkali tidak menyukai Fiqh. karena pelajaran Fiqh dianggap sulit untuk dipahami. Selanjutnya siswa diminta menjawab pertanyaan wawancara sesuai pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Daftar Pertanyaan wawancara kepada siswa kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga.

No	Pertanyaan
1	Menurut siswa, apakah guru sering melakukan pembiasaan mengulangi materi pelajaran yang sedang diajarkan dalam pelajaran Fikih?
2	Apakah siswa lebih mudah memahami materi pelajaran setelah diterapkannya pembiasaan tersebut?
3	Apa yang siswa lakukan misalnya siswa belum dapat memahami materi tertentu padahal guru sudah menerapkan pembiasaan dalam pelajaran Fikih?
4	Apa saja factor yang dapat mengakibatkan siswa dapat memahami materi pembelajaran Fikih?
5	Apakah pelajaran Fikih disukai oleh siswa?

Siswa pertama, kedua, dan ketiga di kelas 7C semuanya memberikan respon yang sama terhadap pertanyaan pertama berdasarkan daftar pertanyaan. Mereka mengatakan bahwa guru fiqh sering menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov untuk mengajar fiqh, seperti mengulang rukun shalat Jum'at yang relevan dengan materi yang diajarkan atau sedang dipelajari. Ketiga siswa tersebut juga menjawab pertanyaan kedua dengan jawaban yang sama: ketika guru menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov dalam pelajaran fikih, terkadang mereka lebih mudah memahaminya dan terkadang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, tanggapan siswa pertama dan ketiga terhadap pertanyaan ketiga adalah bertanya kepada guru atau teman yang mampu melakukannya jika mereka mengalami kesulitan memahami suatu topik meskipun pengajar menggunakan teori pembelajaran behavioristik Ivan Pavlov dalam pengajaran fikih. Tanggapan siswa kedua, di sisi lain, adalah bahwa dia akan terus mengulang materi sampai dia benar-benar memahaminya. Mengenai pertanyaan keempat, siswa utama mengatakan bahwa belajar dengan teman di luar jam sekolah adalah faktor lain selain guru yang dapat membuatnya menang dalam hal mencari tahu materi pelajaran fikih. Selain itu, ia memiliki senior yang dianggap cukup cerdas dalam memahami mata pelajaran fikih karena mereka semua bersekolah di pesantren, di mana mereka terbiasa sholat setiap hari, dan mereka didampingi dalam belajar fikih oleh seniorinya. Selain pendidik, ini adalah faktor lain yang mungkin berkontribusi pada pemahamannya tentang materi. Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan keempat, santri kedua memahami kembali materi melalui belajar mandiri mengikuti adat kebiasaan di pondok pesantren, sedangkan santri ketiga mengikuti pengajian yang diadakan sesuai jadwal di pondok pesantren. Sebagai kesimpulan, dalam menanggapi

pertanyaan kelima, ketiga siswa di 7C menyatakan bahwa mereka menikmati kelas ini karena berbagai alasan, yang pertama adalah gurunya menghibur dan menarik, sehingga mereka suka mengikuti arahannya. Siswa kedua mengatakan bahwa fikih sangat penting untuk praktik ibadah sehari-hari dan dia ingin mempelajarinya lebih dalam. Santri ketiga mengatakan bahwa fikih penting baginya karena ingin menjadi santri di pesantren dan tinggal di sana. sehingga semua siswa yang bersekolah di MTs diwajibkan tinggal di pondok pesantren.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru Fiqh untuk empat kelas 7 yang berbeda di MTs Pancasila Kota Salatiga, selain berbicara dengan dua belas siswa. Daftar pertanyaan wawancara dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Daftar Pertanyaan Wawancara kepada guru Fikih Kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga.

NO	Pertanyaan
1	Apakah guru sering melakukan pengulangan materi yang diajarkan dalam pembelajaran Fikih?
2	Setelah guru menerapkan pembiasaan tersebut, apakah respon siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan?
3	Bagaimana sikap guru seandainya siswa ternyata belum memperlihatkan respon yang diharapkan?
4	Untuk mengupayakan respon siswa sesuai harapan, apakah guru melibatkan unsur lain?

Guru menanggapi pertanyaan pertama dengan mengutip tabel 4 dan menyatakan bahwa dia sering mengulang materi yang tercakup dalam pengajaran Fikih. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswa yang semuanya menjawab bahwa ketika mengajar fikih, pengajar sering mengembangkan kebiasaan mempelajari materi yang sama secara berulang-ulang. Akibat pembiasaan guru dalam mengajarkan ilmu fikih, sebanyak delapan puluh persen siswa menjawab pertanyaan kedua dengan tepat. Ini termasuk jumlah siswa yang mendapat poin tambahan karena menjawab pertanyaan guru dengan benar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa; delapan dari dua belas siswa yang ditanyai menyatakan bahwa penggunaan pembiasaan ini oleh guru dalam mengajar fikih memudahkan mereka untuk memahami mata pelajaran. Mengenai pertanyaan ketiga, pengajar akan mengulangi materi yang dipelajari sampai siswa mampu melakukannya jika mereka tidak merespon dengan cara yang diharapkan saat mereka belajar fikih. Agar siswa dapat memahami jawaban yang diharapkan dari pertanyaan keempat, guru juga akan berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dengan memanfaatkan media pembelajaran dan metode pengajaran, seperti demonstrasi dan dialog/diskusi, sebanyak mungkin.

Jelas, peneliti menemukan bahwa menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov untuk mengajar fikih ke kelas 7 MTs Pancasila di Kota Salatiga memiliki kelebihan dan kekurangan selama penelitian. Keuntungan dan kerugiannya tercantum di bawah ini.

Kelebihan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov

Keunggulan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov mayoritas siswa kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga menunjukkan respon yang diharapkan ketika guru sering melakukan pengulangan dan pembiasaan terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga teori belajar

behavioristik Ivan Pavlov cocok digunakan dalam pembelajaran fikih. Meskipun siswa baru menunjukkan respon yang diharapkan ketika pertama kali diberikan bentuk apresiasi langsung berupa pujian atau stimulus tambahan berupa motivasi dari guru dan teman, teori ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran fikih di kelas 7 MTs Pancasila Kota Salatiga.

Kekurangan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov

Teori belajar behavioristik Ivan Pavlov mempengaruhi respon siswa. Ketika mereka belajar Fiqh di pagi hari, siswa biasanya merespon dengan cepat petunjuk guru. Jika dibandingkan dengan siswa yang belajar fikih pada siang hari atau pada jam-jam terakhir, pada saat banyak pelajaran yang telah dipelajari, siswa cenderung lebih lambat dalam merespon stimulus yang diberikan oleh guru. meskipun respon yang diberikan sebagian besar adalah apa yang diharapkan.

Penggunaan bahasa yang santun saat menjelaskan materi cukup jelas dan dipahami siswa selama proses pemberian materi pembelajaran, jika ada yang tidak mengerti, mereka bertanya kepada pendidik. “Guru akan menjawab soal dan mengajarnya kembali hingga paham,” ujar siswa berinisial IAA itu. Sampai saat ini, guru telah memberikan yang terbaik untuk siswa. Hanya saja, sebagian siswa tidak menyukai mata pelajaran fikih sehingga menyulitkan mereka mempelajari keterampilan seperti membaca, mengaji, menghafal, dan mempraktekkan.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov pada pembelajaran fikih siswa kelas VII MTs Pancasila Kota Salatiga.

Pertama, teori belajar, yang termasuk dalam klasifikasi teori belajar behavioristik Ivan Pavlov. Yang paling terkenal di antaranya adalah pengkondisian klasik atau classical conditioning yaitu sebuah teori belajar yang mengatur perilaku seseorang dengan cara mengkondisikannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Kedua, guru sering menggunakan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov untuk mengajar fikih kelas 7 MTs Pancasila Salatiga. Temuan observasi menunjukkan bahwa cukup banyak perilaku yang berkaitan dengan gagasan teori belajar behavioristik Ivan Pavlov, yaitu bahwa guru menciptakan kondisi tertentu bagi siswa untuk belajar. Dua belas siswa dari kelas 7A hingga 7D diamati oleh para peneliti, dan pengamatan mereka mengungkapkan bahwa siswa dengan karakteristik fokus, aktif, percaya diri, dan rajin biasanya tidak memerlukan stimulus tambahan untuk belajar atau berperilaku seperti yang diharapkan. Berbeda dengan siswa yang pemalu, kurang percaya diri, dan kurang aktif. Dia fokus, tetapi dia masih membutuhkan rangsangan ekstra untuk belajar atau berperilaku seperti yang diharapkan, seperti dorongan dari teman dan pujian dari guru. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa minat mahasiswa dalam mempelajari fikih berdampak pada karakteristik yang muncul selama proses pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran fikih oleh siswa kelas VII di MTs Pancasila Salatiga mengungkap kelebihan dan kekurangan penggunaan teori behavioristik Ivan Pavlov.

Kelebihannya adalah mayoritas siswa menunjukkan respon yang diharapkan ketika guru sering melakukan pengulangan dan pembiasaan terkait dengan materi yang dipelajari, menjadikan teori belajar behavioristik Pavlov cocok digunakan dalam pembelajaran fikih di kelas VII MTs Pancasila Kota Salatiga. Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk pembelajaran fikih pada kelas VII di MTs Pancasila Salatiga. Namun, beberapa siswa baru menunjukkan respon yang diharapkan ketika mereka pertama kali diberikan pujian langsung atau stimulus tambahan berupa motivasi dari guru dan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan RPP telah terpenuhi dengan respon siswa terhadap hasil penelitian, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan analisis mengenai ketentuan shalat jumat setelah mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai siswa pada materi ketentuan sholat Jumat lebih tinggi dari KKM, ini sangat mendukung temuan ini. Kekurangannya adalah jam belajar yang berdampak pada respon siswa. Ketika mereka belajar Fiqh di pagi hari, siswa biasanya merespon dengan cepat petunjuk guru. Berbeda dengan siswa yang belajar fikih pada siang hari, siswa cenderung lebih lambat merespon stimulus yang diberikan guru karena sudah banyak belajar. meskipun respon yang diberikan sebagian besar adalah apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam S, M., &Dwiyogo, W.D (2019). *Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Malang, 2.
- Anfasyah, Said, Warisno, andi. Mujiyatun, Hartati, Suci, (2022). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022*, Unisan Journal: Jurnal Manajemen&Pendidikan Vol.01 No.04 (2022):28-35.
- Candra,Pasmah dan Saufiqi, Ahmad (2022), *Implementasi Teori Bahaviorisme Ivan Pavlov dalam Membentuk Pola Perilaku Islami Pelajar di Bengkulu Tengah*, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol.15, No.1, <https://ejournaliainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/8083>.
- Daryanto, (2016), *Media Pembelajaran: Peranannya sangat Penting dalam mencapai Tujuan Pembelajaran*. Edisi Ke-2 Revisi. Yogyakarta: Gava Media.
- Emda, A., (2019). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, 7(1)
- Familus. (2016). *Teori Belajar aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn dan Hukum
- Hamalik, Oemar, (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Haslinda. (2019). Classical Conditioning. *Jurnal Network Media*
- Iis, Susiyawati., &Moch. Hasyim, Fanirin, (2020). *Arabic Learning At Madrasah Aliyah Based on The, 2013 curriculum. jurnal Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*,7(2),251-263. <https://doi.org/10.15408/a.v7i2.1744>.
- Izzudin, Mustafa&Acep, Hermawan. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: konsep dasar, Stategi, Metode, Teknik*. PT Remaja Rosda Karya.

- Johana, Ester, (2023, June 7). *Teori Pavlov: Pengertian dan Contohnya*,
[:https://www.kompas.com//skola/read/2022/04/11/130000369//teori-pavlov-pengertian-dan-contohnya](https://www.kompas.com//skola/read/2022/04/11/130000369//teori-pavlov-pengertian-dan-contohnya).
- Kalis, Geradus, Septian, (2021). *Teori Pavlov dan Kaitannya dengan Pembentukan Perilaku*,
<https://doktersehat.com/psikologi/teori-pavlov-dan-kaitannya-dengan-pembentukan-perilaku>.
- Masykur, Mohammad, Rizqillah, (2019). *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, jurnal al Ma'rifat, Vol.4, No.2, 35.<https://core.ac.uk/download/pdf/234800675.pdf>
- Muflihini, Muh.Hizbul (2009). *Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorime dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)*<https://media.neliti.com/media/publications/143416-ID-aplikasi-dan-implikasi-teori-behaviorism.pdf>.
- Nahar, Novi Irwan, (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, Nusantara: jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1 (1).
<http://jurnal.umtabel.ac.id//index.php/nusantara/article/view/94>.
- Nasiruddin, (2005), *Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.14, No.1,39.<https://core.ac.uk/download/pdf/234800675.pdf>
- Nursalim, M., Hermien, I, Syafiq. M, Budiani, M.S., Savira, S.I., Khoirunnisa, R.N.,& Satwika, Y.W.(2019). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Yoga Anjas. (2019), *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 4 (1): 38-49.[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718).
- Pratiwi, Intan., (2021), *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Diploma,IAIN Ponorogo,
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/14562/>.
- Prahesti, Yunita. (2023, June 7) *Penerapan Classical Conditioning Pavlov*,
https://www.academia.edu/9905817/Penerapan_Classical_Conditioning_Pavlov.
- Ridwani, A.A, (2019), *Implikasi dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut B.F Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, IAIN Ponorogo.
- Rusman, (2017), *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (2nd ed). Prenadamedia Group Divisi Kencana.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh kautsar Farizqi, dan Rachmat Satria. (2020). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran*, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan 9 (1):24-33, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1249>.
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sokip, (2019), *Kontribusi teori Behavioristik dalam Pembelajaran*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 7 (1): 175-90.<https://doi.org/10.21274/ta'alum.2019.7.1.175-190>.